



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus korupsi bukan lagi hal baru di Indonesia. Korupsi bahkan telah mendarah daging menjadi sebuah budaya di Indonesia. Transparency International (TI) mencatat, Indonesia menduduki peringkat 64 dalam urutan negara paling korup di dunia. Peringkat ini sangat buruk dibandingkan dua negara tetangga, yaitu Singapura yang menduduki peringkat 174 dan Malaysia dengan peringkat 125 (Perkasa, 2013).

Korupsi juga tidak memandang bulu, bisa dilakukan siapa saja dari kalangan apapun, termasuk di Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berideologikan syariah Islam. Pada awal kemunculannya, partai ini sempat menarik perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan anggotanya yang muda dan berpendidikan tinggi. Tentu saja, hal itu serta merta membentuk citra PKS sebagai partai yang muda, reformis, dan bersih (Bubalo, 2012: 54).

Namun, godaan korupsi tidak dapat ditahan oleh mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Luthfi Hasan Ishaq. Pada tanggal 30 Januari 2013, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menjemput Luthfi Hasan Ishaq di kantor DPP PKS setelah Luthfi mengadakan jumpa pers (Nasrul, 2013).

Kasusu suap daging impor oleh mantan presiden PKS ini bermula dari Kementerian Pertanian yang mendadak membatasi kuota impor daging sapi, dari 120 ribu ton per tahun menjadi 50 ribu ton per tahun. Tujuannya, menurut Menteri

Pertanian Suswono yang merupakan anggota PKS, adalah untuk membangkitkan swasembada daging sapi lokal (Sulistiyowati, 2013).

Hal ini juga diperparah oleh Dirjen Pertanian baru yang tidak memperpanjang izin untuk importir, sehingga kenekatan pengusaha untuk tetap mengirim daging sapi, berakhir kacau. Ini mengakibatkan ribuan ton daging tertahan di Pelabuhan Tanjung Priok. Kemudian, muncullah Ahmad Fathanah yang dianggap kenal dekat dengan petinggi PKS. Ia diharapkan dapat memperlancar usaha para pengusaha untuk memperoleh izin impor dan kuota daging impor. Dari sinilah, skandal suap daging impor ini bermula.

Skandal ini menjadi berita hangat di media massa dalam negeri. Berita yang disajikan pun bisa dibilang lengkap. Mulai dari awal penangkapan, perkembangan investigasi di KPK, proses persidangan, dan pembacaan jatuh vonis kepada terpidana. Selain itu, dampak dari kasus suap ini pun juga menjadi sorotan berita, seperti pencopotan Luthfi Hasan Ishaq dari jabatannya sebagai orang nomor satu di PKS dan sebagai anggota DPR. Namun, fokus dari isi berita di tiap media berbeda, disesuaikan dengan kebijakan redaktornya.

Topik ini menarik untuk dibahas karena daging merupakan salah satu bahan makanan pokok untuk masyarakat. Hal ini diperparah karena harga daging di Indonesia merupakan harga daging paling mahal di dunia. Kemudian, permasalahan ini menjadi polemik dan menimbulkan pertanyaan bagaimana Indonesia bisa dikatakan negara yang sejahtera jika rakyat sendiri mengalami kesulitan. Kesulitan yang dimaksud adalah ketidakmampuan untuk membeli

daging sapi itu. Dengan adanya kasus suap daging sapi impor ini, kesulitan yang masyarakat alami semakin parah.

Kasus suap daging sapi impor ini menjadi populer karena melibatkan para petinggi negara dan juga para elite politik. Seharusnya, sebagai pejabat negara, mereka justru malah menyalahgunakan wewenang yang sudah diembannya. Kemudian, hal ini menjadi pusat perhatian dari media untuk memberitakan kasus ini.

Media mengolah informasi mengenai kasus suap daging sapi impor itu menjadi berita. Dalam menghasilkan suatu berita, media memiliki sudut pandang dalam kasus tersebut. Gaye Tuchman dalam (Eriyanto, 2001: 4) berpendapat berita adalah jendela dunia. Artinya, melalui berita kita dapat melihat realitas yang ada disekeliling kita. Namun, perlu digarisbawahi, apa yang dilihat atau diketahui, itu tergantung pada jendela yang kita pakai. Jendela yang kecil akan membatasi pandangan kita, sedangkan jendela yang besar tentunya memungkinkan kita untuk melihat sebuah realita secara lebih luas lagi. Dalam konteks berita, jendela itu yang bisa disebut dengan *frame* (bingkai). *Frame* menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa dilihat, lantas ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu.

Setiap media memiliki aturan sendiri dalam menentukan pembingkaiannya suatu peristiwa. Hal ini biasanya disesuaikan oleh latar belakang pemilik media tersebut. Konstruksi berita yang seharusnya sesuai dengan realitas pun menjadi bias. Surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*, misalnya. Kedua surat kabar ini memiliki corak ideologis yang berbeda. *Republika* merupakan surat kabar yang

bercorak ideologis Islam. *Republika* mempunyai kepentingan untuk menonjolkan aspirasi umat Islam. Sedangkan, *Suara Pembaruan* merupakan media yang memiliki corak ideologis Kristen (Sudibyo, 2001: 116; 158).

Kedua kelompok media ini masing-masing mempunyai corak ideologis yang berbeda. Tentu saja, kedua kelompok media ini memiliki kepentingan dan *framing* yang berbeda dalam memberitakan suatu peristiwa yang berbau agama. Melihat fenomena perbedaan corak di kedua media ini, peneliti merasa perlu untuk menganalisis *framing* pemberitaan kedua media tersebut terkait kasus suap impor daging sapi oleh mantan presiden PKS.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

Bagaimana pembingkaiian berita kasus suap impor daging sapi yang dilakukan oleh mantan presiden PKS pada surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembingkaiian berita kasus suap impor daging sapi yang dilakukan oleh mantan presiden PKS pada surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi akademis

1. Menambah pengetahuan penelitian mengenai *framing* berita yang ingin dibentuk dari berita di media.
2. Menambah penelitian mengenai *framing* berita yang ingin dibentuk dari berita di media

1.4.2. Signifikansi praktis

1. Memberi wawasan praktis untuk mahasiswa jurnalistik tentang bagaimana mengemas *framing* berita
2. Memberi masukan berupa saran dan kritik untuk media yang berhubungan dengan *framing* berita yang mereka buat

1.5. Batasan Penelitian

Mengingat luasnya dan banyaknya bahan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan pada artikel berita mengenai kasus suap impor daging sapi yang dilakukan oleh mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan* mulai tanggal 31 Januari 2013 – 7 Februari 2013.

Peneliti menggunakan kurun waktu itu karena saat itu adalah satu minggu setelah penangkapan, di mana kedua koran tersebut mengkonstruksi berita penangkapan Luthfi Hassan Ishaq, sebagai mantan presiden PKS, terkait dengan kasus suap impor daging sapi yang menjeratnya

1.6. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang terbagi-bagi menjadi beberapa sub bab. Masing-masing sub bab akan disusun secara urut, sistematis, dan saling berkesinambungan untuk mendukung keseluruhan dari isi bab-bab yang ada. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang berisi alasan peneliti memilih topik penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terkait pembingkai berita dan teori-teori yang menunjang penelitian ini. Teori-teori yang akan dibahas adalah konsep komunikasi massa, konstruksi sosial, konstruksi sosial atas realitas, berita sebagai konstruksi realitas, dan konsep *framing* itu sendiri.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini memuat informasi mendasar tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain jenis dan sifat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, dan unit analisis data.

Bab IV Analisis Masalah

Bab ini akan memuat profil singkat perusahaan surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*, hasil analisis data, serta pembahasan dari hasil analisis tentang kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS dengan menggunakan analisis *framing* Entman.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran.

UMMN